

### **BAB III**

## **PEMBAHASAN**

### **3.1 Peranan Gerakan Mata, Ekspresi Wajah, Gerakan Badan dan Kepala dalam Etika Berbahasa Masyarakat Penutur Bahasa Jawa di Madiun**

Dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa digunakan untuk hubungan antar anggota dalam interaksi sosial yang selalu dipenuhi dan didasari oleh norma-norma dan etika. Dalam hubungan kemasyarakatan, etika sangat penting diterapkan agar antara anggota masyarakat bisa saling menghormati. Begitu pula dalam berkomunikasi, norma-norma dan etika berbahasa sangat berpengaruh dalam proses komunikasi. Norma-norma komunikasi tidak hanya meliputi perilaku verbal tetapi norma-norma nonverbal juga harus diperhatikan agar tercipta komunikasi yang baik. Faktor-faktor nonverbal sangat berperan dalam proses komunikasi karena komunikasi tidak hanya cukup dengan bahasa verbal tetapi perlu bahasa nonverbal yang mengiringinya untuk lebih memperjelas maksud dari komunikator (Johannessen, Richardl, 1996:129). Perilaku verbal terlihat dari penggunaan bahasa sedangkan perilaku nonverbal tampak dari gerak-gerik fisik yang menyertai penggunaan bahasa tersebut. Perilaku nonverbal merupakan perilaku melalui pernyataan wajah, isyarat-isyarat tubuh dan kontak mata. Cara ini memainkan peranan yang penting dalam komunikasi sehari-hari, apalagi cara ini dianggap lebih kuat daripada perilaku verbal. Perilaku verbal maupun nonverbal dalam pemakaian bahasa bersumber pada norma sosiokultural dalam masyarakat yang bersangkutan.



Hal ini jelas menunjukkan bahwa bahasa tubuh sangat penting dalam pergaulan. Oleh karena itu, menjadi keharusan bagi semua orang untuk mengetahui bahasa tubuh yang baik dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa nonverbal juga merupakan modal utama orang dalam berkomunikasi dengan baik sehingga dapat diterima dalam pergaulan. Orang bisa menjadi pribadi yang memikat jika mampu berkomunikasi menggunakan bahasa tubuhnya dengan baik.

Masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun pada umumnya menggunakan bahasa Jawa dialek Madiun dalam komunikasi sehari-hari baik dengan keluarga, teman, tetangga maupun rekan kerja. Dalam proses komunikasi pasti disertai perilaku nonverbal begitu pula dalam penggunaan bahasa Jawa dialek Madiun juga diikuti oleh perilaku nonverbal. Terlebih lagi, masyarakat Madiun adalah masyarakat yang masih sangat menjunjung tinggi nilai kesopanan dan toleransi antar anggota masyarakat. Menjaga perasaan lawan tutur dalam berkomunikasi adalah sesuatu hal yang sangat diutamakan. Masyarakat Madiun merupakan masyarakat yang masih sangat lekat dengan budaya Jawa sehingga dalam melakukan segala sesuatu juga berdasar pada norma-norma Jawa.

Etika berbahasa yang berkaitan dengan aspek nonverbal terdiri dari beberapa macam yaitu aspek kinetik, proksemik dan paralinguistik. Aspek kinetik adalah sikap fisik penutur atau lawan tutur dalam proses komunikasi. Aspek kinetik meliputi gerakan mata, ekspresi wajah, gerakan tubuh dan kepala, gerakan kaki dan gerakan tangan. Paralinguistik adalah kualitas suara penutur serta proksemik adalah jarak bertutur (E.T Hall dan Bridstell dalam Liliweri, 2003). Dalam penelitian ini masalah yang dikaji adalah aspek kinetik karena keterbatasan

waktu dan dana yang ada pada penulis. Untuk gerakan tangan dan gerakan kaki sudah dilakukan penelitian terlebih dahulu, sedangkan dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah gerakan mata, ekspresi wajah, gerakan badan dan kepala.

Berdasarkan data pada gerakan mata, ekspresi wajah, gerakan badan dan kepala jika dilihat dari etika berbahasa memiliki dua peranan dalam peristiwa komunikasi pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun, yaitu:

1) Penting untuk diperhatikan ketika komunikasi berlangsung.

Dikatakan penting karena gerakan mata, ekspresi wajah, gerakan badan dan kepala yang dilakukan ketika komunikasi berlangsung mempunyai dampak terhadap etika berbahasa yaitu bernilai sopan atau bernilai tidak sopan. Gerakan yang bernilai sopan berarti tidak ada norma-norma sosiokultural yang dilanggar, sedangkan gerakan tidak sopan berarti ada norma-norma sosiokultural yang dilanggar. Hal tersebut bisa terlihat pada contoh data berikut:

(1) Pn : (Berjalan melewati Lt)

Lt : *He.. kowe arep neng endi?*

'He...kamu mau kemana?'

Pn : *Arep neng pasar.* (tanpa menoleh dan mata melihat ke atas dengan dagu sedikit diangkat)

'Mau ke pasar'.

Lt : *Eh...saiki kok gaya to!*

'Eh...sekarang kok sombong sih!'

Dari contoh data di atas terlihat Pn menjawab sapaan Lt tanpa menoleh dengan mata yang melihat ke atas dan dagu sedikit diangkat, akibatnya Lt merasa tersinggung dan menganggap Pn adalah orang yang sombong. dari situ bisa diketahui bahwa gerakan tersebut bernilai tidak sopan bila dilakukan pada saat

komunikasi berlangsung antara Pn dan Lt. Seharusnya pada saat Pn disapa oleh Lt, Pn menjawab dengan melihat ke arah Lt sehingga Lt merasa dihargai.

2) Tidak penting diperhatikan ketika komunikasi berlangsung.

Dikatakan tidak penting karena gerakan mata, ekspresi wajah, gerakan badan dan kepala yang dilakukan ketika komunikasi berlangsung tidak membawa dampak apa-apa, artinya jika gerakan-gerakan tersebut dilakukan tidak ada norma-norma sosiokultural yang dilanggar. Sebagai contoh, gerakan mata yang sesekali melihat lawan bicara kemudian mengalihkan pandangan ke arah lain. Gerakan mata seperti ini jika dilakukan terhadap lawan bicara siapapun orangnya tidak akan membawa dampak apa-apa karena tidak ada norma-norma sosiokultural yang dilanggar. Hal tersebut bisa terlihat pada contoh data berikut:

(2) Pn : *Sus...kowe ngerti ga' nek anak'e Pak Masrub kenek demam berdarah?*

(melihat Lt kemudian mengalihkan pandangan ke arah lain)

'Sus...kamu tahu tidak kalau anaknya Pak Masrub terkena demam berdarah?'

Lt : *Mosok to...aku kok ga' eruh yo.*

'Masak sih...aku kok tidak tahu ya'

Pn : *Iyo, aku mau ketemu neng Rumah Sakit.*

'Iya, aku tadi ketemu di rumah Sakit'.

Contoh data di atas menunjukkan bahwa saat Pn memberi informasi tentang sesuatu hal pada Lt dengan gerakan mata seperti itu, terlihat komunikasi tetap berjalan dengan baik karena memang gerakan tersebut tidak membawa dampak apa-apa baik bagi Pn maupun Lt. Jadi gerakan mata tersebut dianggap tidak penting untuk dilakukan penelitian karena tidak berpengaruh apa-apa jika dilakukan atau tidak dilakukan oleh Pn. Contoh lain adalah gerakan mata yang terpejam agak lama baru kemudian membuka, ekspresi wajah biasa atau wajar.

Kemudian ekspresi wajah dengan mengerutkan dahi, ekspresi wajah dengan menaikkan alis, gerakan badan yang berdiri dengan posisi badan ditarik agak ke belakang, gerakan badan yang berdiri biasa, badan berhadapan langsung dengan lawan bicara, posisi duduk santai. Gerakan badan semacam ini jika dilakukan juga tidak akan membawa dampak apa-apa.

### **3.1.1 Gerakan Mata**

Gerakan mata merupakan perilaku nonverbal yang biasanya muncul bersama ekspresi wajah. Kontak mata atau gerakan mata adalah perilaku nonverbal yang pertama kali akan menjadi perhatian dari lawan bicara, seperti pepatah yang mengatakan “jangan kamu cari jawaban dari kata-katanya tetapi cari jawaban dari tatapan mata karena mata tidak akan pernah bisa berbohong”. Hal ini menunjukkan bahwa tatapan mata adalah perilaku nonverbal yang sangat sensitif di mana lawan bicara (Lt) akan bisa menemukan sesuatu dari tatapan mata (Pn). Gerakan mata yang dilakukan tidak hanya berfungsi untuk melihat atau menatap tetapi mata bisa berfungsi untuk menunjukkan emosi terhadap sekeliling kita (Ong, 1967).

Dalam setiap peristiwa komunikasi pasti akan terlihat berbagai macam gerakan mata yang mengiringi perilaku verbal. Berdasarkan data yang diperoleh pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun terdapat gerakan mata yang memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan etika berbahasa, yaitu:

### A. Mata Terus Menatap Lawan Bicara.

Tatapan mata seperti ini menunjukkan rasa percaya diri atau rasa ketertarikan terhadap topik yang dibicarakan. Jika komunikasi terjadi antara Pn dan Lt kemudian Pn terus menatap Lt secara terus-menerus maka gerakan tersebut akan bernilai tidak sopan, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

(3) Pn : *Ren...aku engko dolan neng omahmu yo?* (terus menatap Lt)

‘Ren...aku nanti main ke rumahmu ya?’

Lt : *Arep nyapo dolan neng omahku?*

‘Mau apa main ke rumahku?’

Pn : *Yo pokok’e dolan ae.* (masih menatap Lt)

‘Ya pokoknya main saja’

Lt : *Sory ga’ iso, aku arep metu.*

‘Maaf tidak bisa, aku mau keluar’

Dari data di atas terlihat Pn sedang meminta izin pada Lt untuk main ke rumahnya dengan gerakan mata yang terus menatap Lt. Akibatnya Lt merasa tidak nyaman dan risih dengan tatapan Pn seperti itu. Hal tersebut menyebabkan Lt menolak niat Pn untuk main dengan alasan keluar. Lt merasa tersinggung sehingga tidak merespon niat Pn. Gerakan mata seperti itu jelas berdampak pada etika berbahasa yaitu bernilai tidak sopan sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut.

### B. Mata Melotot.

Mata menatap lawan bicara dengan tajam sehingga bola mata terlihat membesar. Jika komunikasi terjadi antara Pn dan Lt kemudian Pn melotot pada Lt maka gerakan tersebut akan bernilai tidak sopan, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

- (4) Pn : *Mas, ngerti alamat iki ga*? (mata melotot)  
 'Mas, tahu alamat ini ?'  
 Lt : *Heh...tekok yo tekok tapi matane ojo plilak-plilik!*  
 'Heh...tanya ya tanya tapi matanya jangan melotot!'  
 Pn : *Oh, sorry ya Mas.*  
 'Oh, maaf ya Mas'

Dari data di atas, terlihat Pn sedang bertanya alamat pada Lt dengan gerakan mata melotot. Akibatnya Lt menjadi marah karena Pn dianggap tidak sopan bertanya dengan cara seperti itu. Seharusnya saat Pn bertanya alamat pada Lt dengan ekspresi ramah sehingga Lt akan merasa dihargai dan pasti menanggapi dengan baik juga. Tapi akhirnya Pn meminta maaf karena merasa bersalah dan menyadari bahwa perilakunya memang tidak sopan dan melanggar etika berbahasa. Gerakan mata seperti ini akan berdampak pada etika berbahasa sehingga penting diteliti lebih lanjut.

### C. Mata Tidak Bisa Diam (melihat ke sana ke mari).

Gerakan mata seperti ini biasanya bertujuan untuk mengalihkan topik pembicaraan karena ada rasa bosan atau tidak tertarik dengan topik pembicaraan. Pada saat komunikasi terjadi antara Pn dan Lt kemudian mata Pn terus bergerak melihat ke sana ke mari dan tidak bisa diam maka gerakan tersebut akan bernilai tidak sopan, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

- (5) Pn : *Bu' kulo badhe sinau gene kanca kulo.*  
 'Bu saya mau belajar di tempat teman'  
 Lt : *Iyo..tapi ojo suwi-suwi engko trus mulih sore, ra ndelok wektu.*  
 'Iya..tapi jangan lama-lama nanti terus pulang sore tidak lihat waktu'.  
 Pn : *Inggih-inggih Bu!* (mata melihat ke sana ke mari)  
 'Iya-iya Bu!'

Lt : *Nek diomongi lak ra gatekno, jãne sinau tenan opo arep dolan!*

'Kalau dikasih tahu tidak diperhatikan, mau belajar apa mau main!'

Dari data di atas, terlihat Pn sedang meminta izin pada Lt untuk belajar di rumah teman, tapi saat Lt memberi izin dan menyuruh Pn agar jangan lama-lama, Pn mengiyakan tapi dengan gerakan mata yang melihat ke sana ke mari. Hal tersebut menyebabkan Lt marah karena merasa ucapannya tidak diperhatikan oleh Pn. Gerakan mata seperti itu dianggap tidak sopan dan berdampak pada etika berbahasa sehingga penting untuk diteliti lebih lanjut.

#### D. Mata Melihat ke Atas (mendongak).

Gerakan ini juga menunjukkan rasa tidak tertarik terhadap lawan bicara atau topik yang dibicarakan, juga menimbulkan kesan sombong. Ketika Pn berbicara dengan Lt kemudian mata Pn melihat ke atas maka gerakan tersebut dianggap tidak sopan, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

(6) Pn : *Pak becak, dateng pasar gede pinten?*

'Pak becak, ke pasar besar berapa?'

Lt : *Biasa...sedoso ewu.*

'Biasa sepuluh ribu'

Pn : *Mboten..pitung ewu.* (mata melihat ke atas dan dagu sedikit diangkat)

'tidak mau...tujuh ribu'

Lt : *Oalah Bu..kadosè sugih tapi kok cethil!*

'Oalah Bu..sepertinya orang kaya tapi kok pelit!' (agak emosi)

Dari data di atas, terlihat Lt merasa tersinggung dengan perilaku Pn. Akibatnya Lt menjadi emosi karena gerakan mata tersebut dianggap tidak sopan dan berdampak pada etika berbahasa. Seandainya Pn bisa bersikap lebih baik, pasti Lt juga akan bisa bersikap lebih ramah.



### E. Mata Berkedip-kedip.

Gerakan mata seperti ini diartikan sebagai mata genit atau gerakan mata yang menggoda. Jika komunikasi terjadi antara Pn dan Lt, kemudian mata Pn berkedip-kedip saat berbicara dengan Lt maka gerakan seperti ini dianggap tidak sopan. Hal tersebut terlihat pada contoh data berikut:

(7) Pn : *Nyuwun sewu..bade tangglet daleme Pak Sunar pundi nggih ?* (mata berkedip- kedip)

‘Permisi...mau tanya rumahnya Pak Sunar di mana ya?’

Lt : (dengan ekspresi heran) *Duko, mboten ngerti!*

‘ (dengan ekspresi heran) Tidak tahu!’

Dari data di atas, terlihat Pn sedang bertanya alamat pada Lt dengan mata yang berkedip-kedip, dimana Pn dan Lt adalah orang yang berlainan jenis kelamin. Hal tersebut mengakibatkan Lt merasa risih dengan perilaku Pn tersebut sehingga Lt tidak begitu menanggapi dan tidak peduli dengan pertanyaan Pn. Gerakan mata seperti ini dianggap tidak sopan dan berdampak pada etika berbahasa sehingga penting diteliti lebih lanjut.

### F. Memicingkan Salah Satu Mata (mata yang satu terbuka dan yang satu terpejam).

Gerakan mata seperti ini juga diartikan sebagai mata genit atau gerakan mata yang menggoda. Untuk gerakan mata seperti ini, hampir sama dengan data pada dialog (7), dimana jika dilakukan Pn terhadap Lt yang berbeda jenis kelamin akan bernilai tidak sopan dan berdampak pada etika berbahasa. Hal ini terlihat pada contoh data berikut:

(8) Pn: *Mbak! arah teng stasiun pundi nggih?* (memicingkan salah satu mata)

‘Mbak! arah ke stasiun mana ya?’

Lt : (Tidak menjawab dan langsung pergi)

Dari data di atas terlihat Lt tersinggung dan tidak suka dengan perilaku Pn yang memicingkan salah satu mata ketika bertanya pada Lt. Hal tersebut menyebabkan Lt langsung pergi tanpa menjawab pertanyaan Pn karena Lt merasa disepelekan oleh Pn.

#### G. Mata Melirik.

Gerakan mata seperti ini dianggap menyepelkan atau tidak peduli dengan lawan bicara. Ketika komunikasi terjadi antara Pn dan Lt dimana Pn hanya melirik saat berbicara dengan Lt maka hal tersebut bisa membuat Lt tersinggung., seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

(9) Pn : (Sedang berjalan)

Lt : *Bu..badhe tindak pundi?*

‘Bu..mau kemana?’

Pn : *Badhe ningali manten.* (hanya melirik)

‘Mau lihat manten’.

Lt : (agak tersinggung) *O...badhe ningali manten to...*

‘O...mau liat manten ya...’

Dari data di atas, terlihat Pn menjawab sapaan Lt hanya dengan melirik tanpa melihat Lt. Hal tersebut mengakibatkan Lt merasa tidak dianggap dan disepelekan dengan perilaku Pn seperti itu. Gerakan mata melirik dianggap membawa dampak pada etika berbahasa yaitu bernilai tidak sopan

#### H. Mata Melihat ke Bawah (menunduk)

Gerakan mata seperti ini biasanya dilakukan karena Pn merasa malu terhadap Lt, atau bisa juga karena Pn tidak percaya diri sehingga berusaha menghindari tatapan lawan bicara. Gerakan mata seperti ini adakalanya dianggap sopan bila dilakukan pada situasi komunikasi yang tepat, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

(10) Pn : *Bu, nile ujian kulo mudun.*

'Bu, nilai ujian saya turun'

Lt : *Lha nyapo ko' mudun, makane kowe ki sinau ojo dolan ae!*

'Lha kenapa kok bisa turun, makanya kamu itu belajar jangan main saja!'

Pn : *Inggih Bu'...* (menunduk)

'Iya Bu...'

Dari data di atas, terlihat Pn yang sedang menunduk ketika mendengar nasehat Lt. Perilaku seperti itu sangat bernilai sopan karena Pn menghormati dan mau memperhatikan apa yang diucapkan oleh Lt sehingga Lt juga merasa dihormati sebagai orang tua. Tetapi adakalanya gerakan tersebut dianggap tidak sopan bila dilakukan pada kondisi yang tidak tepat, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

(11) Pn : (Berjalan)

Lt : *Mbak... arep budal kerjo yo?*

'Mbak... mau berangkat kerja ya?'

Pn : *Iyo!* (menunduk tanpa melihat Lt)

'Iya!'

Lt : *Ojo ndingkluk ae..engko nek nabrak lo...*

'Jangan lihat bawah aja...nanti kalau nabrak lo...'

Dari data di atas terlihat Lt tersinggung dengan perilaku Pn yang menjawab dengan mata melihat ke bawah tanpa menoleh ke arah Lt. Lt merasa disepelkan dengan sikap Pn yang seperti itu. Gerakan mata semacam ini akan berdampak pada etika berbahasa yaitu bernilai tidak sopan.

### **3.1.2 Ekspresi Wajah**

Ekspresi wajah adalah perilaku nonverbal yang dianggap sangat kuat dalam menampilkan “keadaan dalam” seseorang yang membuat orang lain dapat membayangkan apa yang sebenarnya terjadi. Ekspresi wajah yang ditunjukkan ketika komunikasi berlangsung bisa menyatakan keadaan emosi yang senang, sedih, takut, marah, heran, kaget dan muak (Ekman dan Friesen, 1971).

Menurut Brown dan Levinson, strategi manusia untuk menyatakan kesopansantunan sering kali ditunjukkan oleh “wajah”. Ekspresi wajah dapat menunjukkan apakah seseorang tertarik dengan anda atau tidak. Ekspresi wajah yang kita tunjukkan sering kali berkaitan dengan perasaan sehingga dapat diinterpretasikan oleh orang lain di sekeliling kita. Ekspresi wajah adalah perilaku nonverbal yang sangat penting kita perhatikan untuk menunjukkan sikap sopan terhadap lawan bicara. Berdasarkan data yang diperoleh, ekspresi wajah yang memiliki peranan penting dalam kaitannya dengan etika berbahasa yaitu :

#### **A. Cemberut.**

Menunjukkan rasa tidak suka, sedih atau sebel. Pada saat komunikasi terjadi antara Pn dan Lt dimana Pn menunjukkan ekspresi cemberut ketika sedang berbicara dengan Lt dalam situasi apapun maka hal tersebut dianggap tidak sopan

karena Pn tidak menghargai perasaan Lt. Hal tersebut terlihat pada contoh data berikut:

(12) Pn : *Mbak! engko aku terno neng sekolah!* (ekspresi cemberut)

‘Mbak! nanti aku diantar ke sekolah!’

Lt : *Kowe ki njaluk kon ngeterke tapi mrengut!* (nada sebel)

‘Kamu itu minta diantarkan tapi kok cemberut!’

Pn : *Gelem opo ra?* (masih cemberut)

‘Mau tidak?’

Lt : *Wegah! males....*

‘Tidak mau!malas....’

Dari contoh data di atas, terlihat Pn sedang minta tolong pada Lt untuk mengantarkannya ke sekolah tapi dengan wajah cemberut. Perilaku Pn seperti itu tidak disukai Lt, akibatnya Lt tidak menuruti permintaan Pn. Seharusnya Pn bisa bersikap lebih ramah untuk menunjukkan bahwa Pn benar-benar minta tolong pada Lt. Perilaku Pn tersebut dianggap tidak sopan dan kurang menghargai Lt, akibatnya komunikasi berlangsung tidak baik

#### B. Menggerutu.

Menunjukkan rasa tidak puas terhadap sesuatu hal atau perasaan kecewa. Perilaku seperti ini hampir sama dengan data yang ada pada dialog (11), dimana pada saat berbicara dengan Lt, Pn menunjukkan ekspresi wajah yang sedang menggerutu. Hal tersebut akan menimbulkan dampak pada etika berbahasa yaitu bernilai tidak sopan, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

(13) Pn : *Aku nyilih duwitmu yo?*

‘Aku pinjam uangmu ya?’

Lt : *Piro?*

‘Berapa?’

Pn : *Rong atus ewu.*

'Dua ratus ribu'

Lt : *Ga' duwe, satus ewu ae yo....*

'Tidak punya, seratus ribu saja ya....'

Pn : *Mosok ga' enek, tak balekno-tak balekno... (menggerutu)*

'Masak tidak ada, tak kembalikan- tak kembalikan...'

Lt : *Nek gelem yo kuwi, nek ga' gelem yo wes malah beneran!*

'Kalau mau ya itu, kalau gak mau ya udah malah beneran!'

### C. Tertawa-tawa.

Menunjukkan rasa senang atau gembira. Perilaku seperti ini dianggap tidak sopan bila dilakukan dalam situasi resmi atau sedang membicarakan sesuatu yang sifatnya penting dan serius. Hal tersebut terlihat pada ngajeng jenengan angsal giliran yasinan contoh data berikut:

(14) Pn : *Minggu ngajeng gilirane jenengan yasinan nggih?*

'Minggu depan kamu dapat giliran yasinan ya?'

Lt : *Kulo mboten saget soale tasih repot sanget.*

'Saya tidak bisa karena masih repot'

Pn : *Ala...mosok mboten saget, sajak'e kok repot tenan to....(tertawa-tawa)*

'Ala...masak tidak bisa, sepertinya kok repot sekali ya.....'

Lt : (agak tersinggung) *Saestu! Kulo niku repot! Nopo mboten percoyo?*

'Benar! Saya itu lagi repot! masak tidak percaya sih?'

Dari data di atas, terlihat Pn sedang menanyakan kesanggupan Lt untuk dapat giliran yasinan dengan ekspresi Pn yang tertawa-tawa. Akibatnya Lt merasa ucapannya tidak dipercaya sehingga Lt menjadi tersinggung dan menganggap perilaku Pn tersebut tidak pantas diucapkan dalam forum seperti itu. Perilaku seperti itu dianggap tidak sopan dan bisa berdampak pada etika berbahasa sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

**D. Mencibir (bibir ditarik ke samping).**

Menunjukkan rasa tidak suka atau menghina lawan bicara. Pada saat komunikasi terjadi antara Pn dan Lt dimana Pn menunjukkan perilaku mencibir Lt ketika sedang berbicara dalam situasi komunikasi apapun maka ekspresi tersebut dianggap tidak sopan, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

(15) Pn : *Ndek mau ujiane piye? gampang ra?*

'Tadi ujiannya gimana? mudah tidak?'

Lt : *Yo..lumayan angel tapi ketok'e aku iso jawab.*

'Ya..lumayan sulit tapi sepertinya aku bisa jawab'

Pn : *Iso tenan opo nyonto? (mencibir)*

'Bisa beneran apa nyontoh?'

Lt : *Kowe ki tekok..disauri malah ngenyek!yo..delok'en dewe!*

'Kamu itu tanya dijawab malah menghina!ya...kamu lihat saja sendiri!'

Dari data di atas, terlihat Pn yang mencibir ketika sedang bertanya pada Lt. Akibatnya Lt menjadi tersinggung dan marah karena merasa disepelekan oleh Pn. Seharusnya Pn bersikap baik ketika berbicara dengan Lt karena ekspresi seperti itu dianggap tidak sopan dan berdampak pada etika berbahasa.

**E. Bersiul-siul (mulut mengeluarkan bunyi).**

Perilaku seperti ini dianggap tidak sopan apabila dilakukan Pn saat menyapa Lt jika antara Pn dan Lt berlainan jenis kelamin. Hal tersebut terlihat pada contoh data berikut:

(16) Pn : *Arep neng endi Mbak? (bersiul-siul)*

'Mau kemana Mbak?'

Lt : *Kok ga' sopan to bocah kuwi, ga' kenal nyeluk-nyeluk.*

'kok tidak sopan ya anak itu, tidak kenal manggil-manggil'

Dari data di atas, terlihat kesan tidak sopan ketika Pn memanggil Lt dengan bersiul-siul. Hal tersebut membuat Lt merasa risih dan tidak nyaman sehingga tidak merespon panggilan Pn. Perilaku tersebut juga bisa berdampak pada etika berbahasa jika dilakukan Pn ketika sedang membicarakan sesuatu yang sifatnya serius dengan Lt sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

#### F. Membuang Muka ( secara tiba-tiba memalingkan wajah).

Perilaku seperti ini sangat tidak pantas dilakukan Pn ketika berbicara dengan Lt dalam situasi komunikasi apapun. Hal tersebut terlihat pada contoh data berikut:

(17) Pn : *Kowe engko teko po ra neng acurane sekolahan?*

‘kamu nanti datang tidak di acara sekolah?’

Lt : *Yo mesti lah..aku kan bocahe sregep neng kegiatan sekolah.*

‘Ya pasti..aku kan anaknya rajin di kegiatan sekolah’

Pn : *Gayamu!* (membuang muka)

‘Gayamu!’

Lt : *Kowe kok ngono to!ra seneng po piye nek aku teko!*

‘Kamu kok begitu sih! tidak suka apa kalau aku datang!’

Dari data di atas, tampak Lt tersinggung dengan perilaku Pn yang membuang muka ketika mendengar ucapan Lt. Hal tersebut menyebabkan Lt menjadi marah karena merasa tidak dihargai oleh Pn. Pembicaraan yang semula berlangsung baik berakhir dengan pertengkaran karena perilaku Pn yang tidak sopan terhadap Lt. Gerakan tersebut sangat berdampak pada etika berbahasa sehingga perlu dikaji lebih lanjut.



G. Menggerakkan Mulut ke Kanan ke Kiri (mulut atau bibir tidak bisa diam).

Untuk ekspresi seperti ini, hampir sama dengan data pada dialog (5) dimana Lt merasa ucapannya tidak diperhatikan dan disepelekan oleh Pn. Pn berperilaku menggerakkan mulutnya ke kanan ke kiri ketika mendengar ucapan Lt. Akibatnya Lt tersinggung karena menganggap ekspresi Pn tidak sopan. Hal tersebut terlihat pada contoh data berikut :

(18) Pn : *Mas titip fotocopi saiki, penting!*

‘Mas nitip foto copy sekarang, penting!’

Lt : *Endi,tapi aku rodo suwi lo..*

‘Mana,tapi aku agak lama ya...’

Pn : *Dadak neng endi sik, engko kesuwen!* (menggerak-gerakkan mulut)

‘Mau ke mana sih,nanti kelamaan!’

Lt : *Kowe ki titip... njaluk cepet! yo budalo dewe!*

‘Kamu itu nitip... minta cepat! ya berangkat saja sendiri!’

H. Tersenyum.

Semua data menunjukkan bahwa tersenyum merupakan ekspresi yang sopan ketika komunikasi berlangsung antara Pn dan Lt. Hal tersebut bisa terlihat pada contoh data berikut:

(19) Pn : *Nderek tangglet, daleme mbak susi pundi nggih?* (tersenyum)

‘Mau tanya,rumahnya Mbak Susi mana ya?’

Lt : *RT pinten Mbak?*

‘RT berapa Mbak?’

Pn : *Mboten ngertos, tiyange nyambut damel dateng Sri Ratu.*

‘Tidak tahu, orangnya kerja di Sri Ratu’

Lt : *O...niki terus mawon mangke wonten warung alit, nggih niku griyane.*

‘O... ini terus saja trus nanti ada warung kecil, ya...itu rumahnya’

Pn : *Matur nuwun.* (tersenyum)

‘Terima kasih’

Lt : *Sami-sami.*  
 ‘Sama-sama’

Dari data di atas, terlihat percakapan berjalan sangat baik karena antara Pn dan Lt saling menghormati dan Pn tampak tersenyum ketika bertanya pada Lt. Di sini Lt merasa dihormati sehingga Pn dengan baik juga. Ekspresi wajah seperti ini sangat berpengaruh terhadap berlangsungnya komunikasi antara Pn dan Lt. Ekspresi seperti ini berdampak pada etika berbahasa yaitu bernilai sopan.

### 3.1.3 Gerakan Badan dan Kepala

Gerakan badan dan kepala adalah perilaku nonverbal yang biasanya cenderung dilakukan untuk menunjukkan jati diri atau kewibawaan. Seseorang dianggap berwibawa jika ia berjalan dengan badan dan kepala tegap. Hal ini berarti bahwa orang tersebut memiliki percaya diri yang tinggi. Gerakan badan dan kepala juga sangat penting diperhatikan ketika komunikasi berlangsung karena jika dilakukan tidak sesuai dengan situasi maka akan menimbulkan sikap tidak sopan. Berdasarkan data, ada beberapa gerakan badan dan kepala yang berkaitan dengan etika berbahasa yang ada pada masyarakat penutur bahasa Jawa di Madiun, yaitu:

#### A. Berdiri Tegap dan Dagang Sedikit diangkat.

Posisi seperti ini diartikan sebagai rasa sombong atau menyepelekan lawan bicara. Hal tersebut terlihat pada contoh data berikut :

(20) Pn : *Sik ya...Aku arep neng kantor.*  
 ‘Sebentar ya...Aku mau ke kantor dulu’  
 Lt : *Lho.. dino Minggu kok budal kerjo?*

'Lho...hari Minggu kok berangkat kerja?'

Pn : *Biasa..wong nek sibuk ki yo ngene iki.*(berdiri tegap dan dagu sedikit diangkat)

'Biasa..orang kalau sibuk itu ya seperti ini'

Lt : *Kowe kok gu..aya men saiki!*

'Kamu kok gaya sekarang!'

Dari data di atas, terlihat Lt tidak suka dengan gaya Pn. Lt merasa Pn adalah orang yang sombong dan gerakan badan Pn seperti itu dianggap tidak pantas. Hal tersebut bisa berdampak pada etika berbahasa yaitu bernilai tidak sopan.

#### B. Badan Terus Bergerak (tidak bisa diam)

Gerakan seperti ini biasanya dilakukan untuk mengurangi rasa tegang. Untuk perilaku seperti ini, badan Pn terus bergerak ke kanan ke kiri dan tidak bisa diam ketika komunikasi berlangsung sehingga Lt merasa tidak diperhatikan. Gerakan seperti akan berdampak pada etika berbahasa yaitu bisa bernilai tidak sopan sehingga perlu di teliti lebih lanjut, seperti yang terlihat pada contoh data berikut :

(21) Pn : *Bu..duwit kangge tumbas minyak ical.*

'Bu..uang buat beli minyak hilang'

Lt : *Makane duwit ki ojo dicekel ae... dilebokne sak!*

'Makanya uang itu jangan dipegang saja..... dimasukkan saku!'

Pn : *Inggih Bu...*(badan terus bergerak tidak bisa diam)

'Ya Bu....'

Lt : *Wes ngilangne duwit, diomongi ru gatekne!*

'Sudah menghilangkan uang, dikasih tahu tidak diperhatikan!'

### C. Bahu Menyentuh atau Menyenggol Lawan Bicara.

Gerakan seperti ini yaitu dengan menabrakkan bahu kita dengan bahu lawan bicara, biasanya dilakukan untuk menunjukkan keakraban. Tetapi jika perilaku tersebut dilakukan tidak pada tempatnya maka bisa bernilai tidak sopan. Hal tersebut terlihat pada contoh data berikut:

(22) Pn : *Pak! kulo mangke mantuk'e nunut nggih?* (menyenggol bahu Lt)

'Pak! saya nanti pulangnye numpang ya?'

Lt : *Lho...mosok karo wong tuwo koyok ngene...yo sing apik no...*

'Lho...masak sama orang tua seperti ini...ya yang baik dong...'

Pn : *O...Nyuwun sewu...*

'O...maaf...'

Dari data di atas, terlihat Lt yang terkejut dengan perilaku Pn seperti itu. Lt merasa tidak dihormati sebagai orang tua sehingga mengingatkan Pn untuk bersikap lebih baik. Pada akhirnya Pn minta maaf karena menyadari perilakunya tersebut tidak sopan dan berdampak pada etika berbahasa.

### D. Memungguni lawan Bicara.

Jika komunikasi terjadi antara Pn dan Lt dimana Pn membelakangi Lt ketika berbicara maka perilaku tersebut bisa berdampak pada etika berbahasa, seperti yang terlihat pada contoh data berikut:

(23) Pn : *Sesuk sido ulangan opo ora to...?*(membelakangi Lt)

'Besok jadi ulangan tidak ya..?'

Lt : *Ketok'e sido.*

'Kelihatannya jadi'

Pn : *Piye?sido opo ora?*(masih membelakangi Lt)

'Gimana? jadi tidak?'

Lt : *Heh...nek tekok ki madep rene lo..ben genah,ora dike'i geger ngene!*

'Heh...kalau tanya menghadap ke sini, jangan dikasih punggung!'

Dari data di atas, terlihat Lt tidak suka dengan perilaku Pn yang membelakanginya ketika berbicara karena posisi tersebut dianggap tidak mempedulikan Lt sebagai lawan bicaranya.

#### E. Membungkukkan Badan dan Menganggukkan Kepala.

Perilaku seperti ini biasanya dilakukan ketika berjalan di depan orang yang dianggap lebih tua sebagai tanda menghormati. Hal tersebut terlihat pada contoh data berikut :

- (24) Pn : *Nyuwun sewu...*(berjalan sambil membungkukkan badan dan kepala)  
 ‘Permisi...’  
 Lt : *Monggo...ko nembe mantuk..*  
 ‘Mari...kok baru pulang...’

Dari data di atas, tampak adanya kesopanan yang dilakukan Pn ketika berjalan di depan Lt dengan membungkukkan badan dan kepala. Lt merasa sangat dihormati oleh Pn sehingga Lt juga bersikap ramah pada Pn. Seandainya Pn tidak bersikap seperti ini mungkin Lt juga akan bersikap lain karena merasa tidak di hormati. Gerakan seperti ini juga bisa berdampak pada etika berbahasa.

#### F. Kepala Tengak-tengok (tidak bisa diam)

Gerakan seperti ini kadang diartikan sebagai tanda kurang memperhatikan lawan bicara. Hal tersebut bisa menyebabkan Lt malas untuk berbicara dengan Pn karena menganggap Pn tidak memperhatikan ucapan Lt, seperti contoh data berikut:

- (25) Pn : *Pripun’e carane pados KTP niku, Pak?(kepala tolah-toleh)*  
 ‘Bagaimana caranya membuat KTP, Pak?’

Lt : (memberitahu caranya)

Pn : *Pripun Pak..dereng mudheng kulo.*

‘Bagaimana Pak.. belum ngerti saya’

Lt : *Lha wong sampean menga-mengo makane yo ra mudeng!*

‘Lha kamu tengak-tengak makanya tidak tahu!’

Dari data di atas, terlihat Lt kesal dengan perilaku Pn karena merasa ucapannya tidak diperhatikan oleh Pn. Hal tersebut juga akan berdampak pada etika berbahasa yaitu bisa dianggap tidak sopan sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

### **3.2 Penggunaan Gerakan Mata, Ekspresi Wajah, Gerakan Badan dan Kepala dalam Etika Berbahasa Masyarakat Penutur Bahasa Jawa di Madiun**

Pada peristiwa komunikasi dalam suatu masyarakat pasti ada norma-norma yang berlaku di dalamnya. Norma-norma tersebut mengatur pemakaian bahasa verbal dan nonverbal. Norma tentang pemakaian bahasa nonverbal akan berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya. Dalam berkomunikasi sangat penting untuk memperhatikan perilaku dalam berbahasa agar proses komunikasi bisa berjalan dengan baik dan tidak ada kesalahfahaman antara penutur dan lawan tutur.

Perilaku berbahasa akan menunjukkan tingkat kesopanan, keformalan dan keakraban yang berbeda-beda antara lawan tutur yang satu dengan lawan tutur lainnya. Karena itu, seseorang dalam berkomunikasi dengan orang lain harus memperhatikan tingkat kesopanan, keformalan dan keakraban yang diperlukan dalam tindak komunikasi itu. Selain dinyatakan dengan bahasa verbal atau

kosakata, tingkat kesopanan, keformalan dan keakraban juga dinyatakan dengan bahasa nonverbal yang meliputi gerakan mata, gerakan badan dan kepala, ekspresi wajah, gerakan tangan dan gerakan kaki.

Masyarakat Madiun adalah masyarakat yang masih sangat lekat dengan budaya Jawa atau norma-norma kemasyarakatan. Dalam bertutur kata selalu memperhatikan kesopanan terutama kepada orang yang usianya lebih tua. Hal ini bertujuan untuk menghormati lawan tutur karena dalam masyarakat Madiun merupakan suatu keharusan untuk menghormati orang tua. Dalam proses komunikasi ada perilaku yang dianggap sopan dan ada juga perilaku yang dianggap tidak sopan. Perilaku-perilaku tersebut akan berhubungan dengan pemakaian bahasa nonverbal yaitu gerakan mata, ekspresi wajah, gerakan badan dan kepala. Untuk menganalisis penggunaan gerakan mata, ekspresi wajah, gerakan badan dan kepala digunakan teori SPEAKING dari Hymes, dimana digunakan komponen tutur yang paling berperan yaitu partisipan. Penggunaan gerakan mata, ekspresi wajah, gerakan badan dan kepala melibatkan penutur (Pn) dan lawan tutur (Lt), juga melihat hubungan kekerabatan antara Pn dan Lt dan status sosial antara keduanya.

### **3.2.1 Gerakan Mata**

#### **3.2.1.1 Mata Terus Menatap Lawan Bicara**

Gerakan mata seperti ini adalah gerakan mata dimana mata Pn terus menerus menatap mata Lt dalam jangka waktu yang lama dengan kedipan mata yang jarang. Antara Pn dan Lt dalam berkomunikasi dengan posisi berhadapan. Gerakan mata Pn yang terus menatap Lt dianggap tidak sopan dalam

berbagai bentuk komunikasi. Gerakan mata seperti ini biasanya terjadi pada percakapan yang hanya melibatkan dua orang. Percakapan bisa tentang hal-hal yang sifatnya pribadi atau bisa juga membicarakan masalah yang umum. Jika Pn terus menatap Lt terlebih jika berlainan jenis maka hal tersebut akan menimbulkan ketidaknyamanan bagi Lt karena mata yang terus menatap dianggap seolah menelanjangi dan berkesan meremehkan Lt. Biasanya Pn yang melakukan gerakan mata seperti ini, memiliki rasa percaya diri yang tinggi atau bisa juga memiliki rasa ketertarikan terhadap Lt (jika berlainan jenis) sehingga Pn berusaha menunjukkan perasannya melalui tatapan mata. Jika hal ini terjadi bisa menyebabkan Lt menjadi salah tingkah karena merasa tidak nyaman. Hal tersebut terlihat pada contoh data (3).

Menurut sebagian besar informan, gerakan mata yang terus menatap mata Lt dianggap gerakan mata yang tidak sopan dan melanggar etika berbahasa ketika berkomunikasi dengan Lt yang berusia lebih tua dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal ataupun belum saling mengenal. Gerakan mata seperti ini juga dianggap tidak sopan ketika berkomunikasi dengan Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan belum saling mengenal. Jika komunikasi dilakukan dengan Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn pada semua status sosial dan sudah saling mengenal maka gerakan mata yang menatap Lt dianggap sopan dan tidak melanggar etika berbahasa.



**Tabel 6**  
**Penggunaan Gerakan Mata (Mata Terus Menatap Lawan Bicara) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mata terus menatap lawan bicara	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.1.2 Mata Melotot

Mata melotot adalah gerakan mata dimana bola mata terlihat membesar dan biji mata berada tepat di tengah bola mata. Mata melotot biasanya dilakukan untuk menunjukkan rasa marah dan disertai dengan kata-kata (bahasa verbal) yang ketus. Gerakan mata seperti ini bisa juga menunjukkan rasa terkejut sehingga secara spontan mata akan melotot. Jika gerakan mata melotot dilakukan oleh orang tua yang sedang memarahi anaknya maka hal ini tidak membawa dampak apa-apa karena yang dilakukan orang tua tersebut adalah sebagai pelajaran agar anaknya tahu akan kesalahannya. Begitu juga mata melotot yang

disebabkan rasa terkejut juga tidak membawa dampak apa-apa karena gerakan tersebut hanya ekspresi dari rasa kaget. Tetapi jika gerakan mata melotot dilakukan dalam situasi komunikasi formal atau nonformal (disapa atau mengobrol dengan Lt) dengan siapapun dan tanpa ada masalah apapun antara Pn dan Lt maka hal tersebut dianggap tidak sopan. Hal tersebut terlihat pada contoh data (4).

Menurut sebagian besar informan mata melotot menunjukkan rasa tidak menghargai Lt terlebih jika antara Pn dan Lt tidak ada masalah apapun. Gerakan mata melotot yang dilakukan Pn terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum saling mengenal dianggap tidak sopan. Misal, Pn bertanya sesuatu atau menyuruh Lt disertai dengan gerakan mata melotot maka hal tersebut dianggap meremehkan dan bisa membuat marah Lt. Perhatikan contoh data berikut:

Pn : *Tutupen lawange!* (disertai dengan gerakan mata melotot)

‘Tutup pintunya!’

Lt : *Kowe ki nyapo kok mlilik-mlilik’i aku?*

‘Kamu itu kenapa kok melototi aku?’

Pn : *Yo ra po-po.*

‘Ya tidak apa-apa’

Lt : *Nek ga’ po-po kok mliliki aku.*

‘ Kalau tidak ada apa-apa kok melototi aku’

Dari contoh di atas terlihat percakapan antara Pn dan Lt yang sebaya atau lebih muda dan sudah saling mengenal. Di situ Pn menyuruh Lt untuk menutup pintu tapi pada saat Pn menyuruh Lt disertai dengan gerakan mata melotot sehingga hal tersebut membuat Lt tersinggung dan marah karena Pn dianggap tidak sopan menyuruh dengan cara seperti itu. Mata melotot jika dilakukan terhadap Lt

yang usianya lebih tua dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum saling mengenal juga dianggap tidak sopan.

Perhatikan contoh data berikut:

Pn : *Pak, njaluk duwite.* (disertai gerakan mata melotot)

'Pak, minta uang'

Lt : *Heh! Cah cilik kok mlilik'i wong tuwek, ora duwe unggah-ungguh!*

'Heh! Anak kecil kok melototi orang tua, gak punya sopan santun!'

Dari contoh di atas jelas terlihat bahwa dalam situasi apapun dan dengan siapapun, gerakan mata melotot dianggap tidak sopan dan melanggar etika berbahasa.

Tabel 7  
Penggunaan Gerakan Mata (Mata Melotot) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mata melotot	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.1.3 Mata Tidak Bisa Diam

Gerakan mata yang tidak bisa diam adalah mata terus bergerak-gerak dan melihat kesana-kemari. Gerakan mata yang tidak bisa diam biasanya dilakukan Pn untuk menunjukkan rasa bosan dan tidak tertarik dengan topik pembicaraan sehingga Pn berusaha mengalihkan perhatian ke arah lain. Dalam situasi komunikasi jika mata Pn terus bergerak melihat kesana-kemari maka Pn dianggap tidak memperhatikan topik pembicaraan dan tidak menghargai Lt dan tentu hal ini dianggap tidak sopan. Ada baiknya dalam berkomunikasi Pn hendaknya memperhatikan apa yang ingin disampaikan oleh Lt sebagai tanda menghormati Lt, yaitu dengan cara menanggapi dengan baik dan sopan. Pn bisa merespon dengan cara sesekali melihat Lt baru kemudian sesekali mengalihkan pandangan ke arah lain. Hal tersebut terlihat pada contoh data (5).

Menurut sebagian besar informan, gerakan mata yang tidak bisa diam dianggap tidak sopan jika dilakukan ketika sedang berbicara dengan Lt yang berusia lebih tua dari Pn, baik yang berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum saling mengenal. Sedangkan dengan Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal, gerakan mata yang tidak bisa diam dianggap sopan. Tetapi jika dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan belum saling mengenal maka gerakan tersebut dianggap tidak sopan.

**Tabel 8**  
**Penggunaan Gerakan Mata (Mata Tidak Bisa Diam) Ketika Berkomunikasi dalam**  
**Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mata tidak bisa diam	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	+

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

#### 3.2.1.4 Mata Melihat ke Atas

Gerakan mata yang melihat ke atas biasanya menunjukkan rasa tidak tertarik dengan topik pembicaraan atau terhadap Lt. Pada saat komunikasi berlangsung antara Pn dan Lt dan di tengah-tengah percakapan Pn mengalihkan pandangan ke atas dalam jangka waktu yang lama maka hal tersebut dianggap menyepelkan Lt. Hal tersebut terlihat pada contoh data (6). Dalam peristiwa komunikasi antara Pn dan Lt tentunya harus ada rasa saling menghormati dan menghargai meskipun ada rasa tidak suka diantara keduanya agar komunikasi tetap berjalan dengan baik sehingga tujuan komunikasi bisa tercapai.

Menurut sebagian informan, jika Pn melakukan komunikasi dengan Lt, dalam hal ini Pn disapa Lt yang usianya lebih tua dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum saling mengenal maka gerakan mata yang melihat ke atas dianggap tidak sopan karena hal tersebut menimbulkan kesan sombong dalam diri Pn. Gerakan mata tersebut juga dianggap tidak sopan jika dilakukan Pn terhadap Lt yang usianya lebih muda atau sebaya dengan Pn dengan semua status sosial dan belum saling mengenal atau sudah saling mengenal diantara keduanya. Jika dalam situasi Pn sedang mengobrol dengan Lt, maka gerakan mata yang melihat ke atas dianggap sopan hanya bila dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn dengan semua status sosial dan sudah saling mengenal. Sedangkan bila dilakukan terhadap Lt yang belum saling mengenal maka gerakan mata tersebut dianggap tidak sopan. Begitu juga bila dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih tua dengan semua status sosial baik sudah saling mengenal atau belum saling mengenal diantaranya.

**Tabel 9**  
**Penggunaan Gerakan Mata (Mata Melihat ke Atas ) Ketika disapa dalam Etika**  
**Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mata melihat ke atas dan kepala mendongak	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

Tabel 10  
Penggunaan Gerakan Mata (Mata Melihat ke Atas) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mata melihat ke atas dan kepala mendongak	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
++	-	-	-	

### 3.2.1.5 Mata Berkedip-kedip

Masyarakat menganggap bahwa gerakan mata yang sering berkedip-kedip diartikan sebagai mata yang genit atau mata yang menggoda. Terlebih lagi jika yang melakukannya adalah Pn yang berjenis kelamin perempuan dengan Lt yang berjenis kelamin pria maka Pn ini akan dianggap sebagai wanita nakal atau wanita penggoda. Jadi kesan tidak sopan akan lebih tampak jika antara Pn dan Lt berlainan jenis. Hal tersebut terlihat pada contoh data (7). Tetapi hal tersebut tidak berlaku jika gerakan mata yang berkedip-kedip memang sebuah kebiasaan bawaan

Pn atau dalam istilah bahasa Jawa disebut “*cendono*” maka gerakan mata tersebut tidak membawa dampak apa-apa. Gerakan mata berkedip-kedip yang disebabkan karena adanya kelainan pada mata seperti iritasi mata, terkena debu atau mata perih juga tidak membawa dampak apa-apa pada situasi komunikasi. Gerakan mata seperti ini akan dianggap tidak sopan jika dilakukan secara sengaja oleh Pn dengan tujuan menarik perhatian Lt.

Menurut sebagian besar dari informan, gerakan mata tersebut di atas merupakan suatu gerakan mata yang dianggap tidak dan melanggar etika berbahasa jika dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih tua dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dari Pn dan sudah saling mengenal atau belum saling mengenal. Namun jika dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn, baik yang berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dari Pn dan sudah saling mengenal di antara keduanya, gerakan mata tersebut jika dilihat dari etika berbahasa masih dianggap sopan dan tidak menyalahi etika berbahasa tetapi mungkin Lt hanya akan merasa risih atau tidak nyaman. Sedangkan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn, gerakan mata tersebut dianggap tidak sopan bila antara Pn dan Lt tidak saling mengenal tanpa mempedulikan status sosial di antara keduanya.



**Tabel 11**  
**Penggunaan Gerakan Mata (Mata Berkedip-kedip) Ketika Berkomunikasi dalam**  
**Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mata berkedip-kedip	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.1.6 Memicingkan Salah Satu Mata

Gerakan yang memicingkan salah satu mata adalah gerakan mata dimana mata yang satu terpejam dan mata yang satunya terbuka. Gerakan mata seperti ini oleh sebagian masyarakat juga diartikan sebagai mata yang genit dan menggoda. Memicingkan salah satu mata dianggap tidak sopan jika dilakukan Pn dan Lt yang berbeda jenis kelamin. Hal tersebut terlihat pada contoh data (8). Kesan negatif juga akan lebih tampak jika yang melakukannya adalah Pn dengan jenis kelamin perempuan terhadap Lt yang berjenis kelamin pria, karena Pn akan dianggap sebagai wanita penggoda yang memiliki tujuan menarik perhatian Lt.

Dulu kita sering melihat adanya tayangan yang pernah populer di televisi dan sempat menjadi *trend* di masyarakat yaitu kata-kata “*inga-inga....cling*” (sambil memicingkan salah satu mata), gerakan mata tersebut jika dilihat dari etika berbahasa tidak membawa dampak apa-apa karena memang tidak melanggar etika dan dilakukan semata-mata hanya untuk tujuan komersil atau hiburan. Tetapi jika gerakan tersebut diterapkan dalam komunikasi di masyarakat maka akan menimbulkan kesan tidak sopan. Sebagai contoh misal, di tengah-tengah percakapan tiba-tiba Pn memicingkan salah satu mata ke arah Lt pasti hal tersebut akan menimbulkan kesan buruk Lt terhadap Pn.

Menurut sebagian besar dari informan, memicingkan salah satu mata merupakan gerakan mata yang tidak sopan dan melanggar etika berbahasa ketika sedang berkomunikasi dengan Lt yang usianya lebih tua dari Pn, baik yang berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal diantara keduanya. Demikian juga ketika berkomunikasi dengan Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah, gerakan mata tersebut dianggap tidak sopan bila antara Pn dan Lt belum saling mengenal. Namun bila antara Pn dan Lt sudah saling mengenal maka gerakan mata tersebut dianggap sopan dan tidak melanggar etika berbahasa.

**Tabel 12**  
**Penggunaan Gerakan Mata (Memicingkan Salah Satu Mata) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Memicingkan salah satu mata	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.1.7 Mata Melirik

Mata melirik adalah gerakan mata yang melihat ke samping kanan atau ke samping kiri dengan posisi kepala dan wajah tetap menghadap ke depan. Gerakan mata melirik bisajuga melirik ke samping atas dan ke samping bawah. Mata melirik biasanya diartikan sebagai ketidakpedulian Pn terhadap Lt sehingga hal tersebut seringkali dianggap tidak sopan dilakukan ketika komunikasi berlangsung. Ketika Pn sedang berjalan dan di tengah jalan disapa oleh Lt tetapi kemudian Pn menjawab ataupun tidak menjawab dan diiringi dengan gerakan mata melirik tanpa melihat ke arah Lt maka gerakan mata tersebut dianggap tidak

sopan karena tidak menghargai Lt dan melanggar etika berbahasa. Hal tersebut terlihat pada contoh data (9).

Sebagian besar dari informan mengatakan bahwa mata melirik merupakan gerakan mata yang tidak sopan dan melanggar etika berbahasa bila dilakukan Pn ketika berkomunikasi dengan Lt, dalam hal ini Pn disapa oleh Lt pada semua usia baik yang berusia lebih tua, lebih muda atau sebaya dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal diantara keduanya.

Tabel 13  
Penggunaan Gerakan Mata (Mata Melirik) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mata melirik	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.1.8 Mata Melihat ke Bawah (menunduk)

Gerakan mata seperti ini biasanya cenderung menunjukkan rasa malu atau tidak percaya diri sehingga berusaha menghindari tatapan lawan bicara. Bahkan masyarakat pada umumnya menganggap jika Pn sedang berkomunikasi dengan Lt (orang tua) kemudian Pn menunduk, itu menunjukkan rasa hormat atau dalam bahasa Jawa disebut "*sungkan*" terhadap Lt yang usianya lebih tua. Dari situ maka Lt akan merasa sangat dihormati oleh Pn dan hal tersebut akan membawa dampak positif diantara keduanya. Pada saat orang tua sedang menasehati anaknya kemudian si anak mendengarkan dengan mata terus melihat ke bawah (menunduk) maka orang tua tersebut akan menganggap bahwa anaknya mematuhi, mendengarkan dan menghormatinya serta mau merenungi kesalahannya. Hal tersebut terlihat pada contoh data (10).

Menurut sebagian informan, hal tersebut akan berbeda jika Pn di sapa atau dipanggil oleh Lt yang berusia lebih tua, baik berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal maka gerakan mata menunduk dianggap tidak sopan karena tidak mempedulikan Lt. Perilaku tersebut juga dianggap tidak sopan bila dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn, dengan semua status sosial dan berelasi sudah mengenal. Jika belum saling mengenal maka gerakan tersebut masih dianggap sopan. Gerakan mata seperti itu juga masih dianggap sopan jika Pn bercakap-cakap dengan Lt yang berusia lebih tua, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal jika belum saling mengenal maka gerakan tersebut dianggap tidak sopan. Bila dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan

berelasi sudah mengenal atau belum saling mengenal maka gerakan mata tersebut dianggap tidak sopan karena tidak memedulikan Lt.

**Tabel 14**  
**Penggunaan Gerakan Mata (Mata Menunduk) Ketika disapa dalam Etika**  
**Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mata menunduk	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	+
	-	-	+	-
	-	-	-	+
	++	+	+	-
	++	+	-	+
	++	-	+	-
	++	-	-	+

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

**Tabel 15**  
**Penggunaan Gerakan Mata (Mata Menunduk) Ketika Berkomunikasi dalam Etika**  
**Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mata menunduk	+	+	+	+
	+	+	-	-
	+	-	+	+
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.2 Ekspresi Wajah

#### 3.2.2.1 Bermuka Masam atau Cemberut

Ekspresi wajah seperti ini adalah wajah terlihat tidak ramah dan muka seperti ditekuk. Wajah cemberut sering diartikan sebagai ungkapan perasaan sedih, sebel atau tidak suka. Perasaan sedih, sebel atau tidak suka yang terlihat pada Pn bisa disebabkan oleh Lt atau bisa juga karena kondisi psikologis Pn yang memang sedang ada masalah pribadi. Tetapi yang jelas, apapun alasannya ekspresi cemberut Pn sangat tidak menyenangkan bagi Lt dan bisa berakibat komunikasi berlangsung tidak nyaman. Hal tersebut terlihat pada contoh data (12). Ketika komunikasi terjadi antara Pn dan Lt kemudian Pn menunjukkan

ekspresi wajah cemberut maka hal tersebut bisa membuat Lt berpikiran bahwa komunikasi terjadi pada saat yang tidak tepat dan bisa merusak jalannya komunikasi diantara keduanya.

Sebagian besar informan mengatakan bahwa wajah cemberut merupakan ekspresi wajah yang tidak sopan bila dilakukan Pn ketika berkomunikasi dengan Lt pada semua usia, baik yang berusia lebih tua, lebih muda maupun sebaya. Berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum mengenal diantara keduanya.

Tabel 16  
Penggunaan Ekspresi Wajah ( Cemberut) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Wajah cemberut	+	-	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.



### 3.2.2.2 Menggerutu

Menggerutu biasanya dilakukan untuk mengungkapkan perasaan kecewa atau tidak puas terhadap sesuatu hal. Menggerutu kadang disertai dengan kata-kata yang bernada kesal. Hal tersebut terlihat pada contoh data (13). Ekpresi wajah jika mengerutu hampir sama dengan cemberut yaitu wajah terlihat tidak ramah dan dahi seperti terlihat berkerut. Menggerutu bisa terjadi karena Pn merasa tidak suka dengan ucapan Lt tetapi nada suaranya tidak tinggi jadi tidak seperti orang yang sedang marah-marah. Kadang-kadang orang menggerutu sendiri sebagai pelampiasan rasa kesal terhadap sesuatu hal, jadi tidak ada Lt yang diajak bicara ataupun mendengarkan. Hal ini biasanya terjadi karena Pn merasa tidak puas dengan sesuatu hal yang telah terjadi beberapa waktu yang lalu.

Menurut sebagian besar informan, menggerutu adalah tindakan yang tidak sopan dan tidak disukai bila dilakukan terhadap Pn ketika berkomunikasi dengan Lt pada semua usia, baik yang berusia lebih tua, lebih muda atau sebaya dengan Pn, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal.

**Tabel 17**  
**Penggunaan Ekspresi Wajah (Menggerutu) Ketika Berkomunikasi dalam Etika**  
**Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Menggerutu	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.2.3 Tertawa-tawa

Tertawa adalah ekspresi wajah yang menunjukkan rasa senang dan gembira. Tertawa juga bisa disebabkan adanya kelucuan dalam pembicaraan antara Pn dan Lt atau bisa juga karena Pn merasa tertarik dengan Lt sehingga perasaan Pn berbunga-bunga sehingga ditunjukkannya dengan tertawa. Ekspresi wajah tertawa di tunjukkan dengan gigi yang terlihat serta bibir ditarik kekanan dan kekiri kemudian ada suara yang keluar. Tetapi jika tertawa dilakukan Pn tidak pada tempatnya maka bisa menimbulkan kesalahfahaman Lt. Hal tersebut terlihat pada contoh data (14). Menurut sebagian besar informan jika Pn berkomunikasi dengan Lt, dalam hal ini Pn sedang dinasehati Lt atau dalam situasi komunikasi

formal dengan Lt yang berusia lebih tua dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum saling mengenal, ekspresi tertawa dianggap tidak sopan karena Pn dianggap meremehkan dan tidak menghormati Lt sehingga melanggar etika berbahasa. Namun ekspresi tertawa Pn dianggap sopan hanya bila dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dan sudah saling mengenal, jika belum saling mengenal maka tertawa dianggap tidak sopan tanpa melihat status sosialnya.

Jika komunikasi antara Pn dan Lt terjadi dalam situasi bercanda maka tertawa merupakan ekspresi wajah yang sopan dan tidak melanggar etika berbahasa ketika Pn berkomunikasi dengan Lt pada semua usia, baik berusia lebih tua, lebih muda atau sebaya dengan Pn, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum saling mengenal.

Tabel 18  
Penggunaan Ekspresi Wajah (Tertawa-tawa) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Tertawa-tawa	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

- + : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.
- ++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.
- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

Tabel 19

Penggunaan Ekspresi Wajah (Tertawa-tawa) Ketika Berkomunikasi dalam Situasi Nonformal dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
+	+	+	-	+
+	+	-	+	+
+	+	-	-	+
-	-	+	+	+
-	-	+	-	+
-	-	-	+	+
-	-	-	-	+
++	++	+	+	+
++	++	+	-	+
++	++	-	+	+
++	++	-	-	+

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.2.4 Mencibir

Mencibir adalah ekspresi wajah dengan bibir yang ditarik ke samping kanan atau ke samping kiri, bisa juga ke samping kanan atas atau kiri. Mencibir biasanya dilakukan untuk menunjukkan rasa tidak suka terhadap lawan bicara. Mencibir merupakan ekspresi wajah yang mempunyai kesan menghina atau meremehkan Lt sehingga Lt akan merasa sangat tidak dihormati. Hal tersebut terlihat pada contoh data (15). Dalam situasi komunikasi apapun baik formal atau

nonformal (meminta pendapat, disapa, mengobrol atau membicarakan sesuatu hal dengan Lt), mencibir adalah suatu ekspresi wajah yang dianggap tidak sopan. Oleh sebagian informan, mencibir jika dilakukan Pn terhadap Lt pada semua usia, baik yang berusia lebih tua, lebih muda atau sebaya dengan Pn, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah mengenal atau belum saling mengenal diantara keduanya, dianggap tidak sopan karena selain berkonotasi negatif juga melanggar etika berbahasa.

**Tabel 20**  
**Penggunaan Ekspresi Wajah (Mencibir) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mencibir	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.2.5 Bersiul-siul

Bersiul adalah ekspresi wajah dimana mulut agak maju ke depan dan seperti membentuk huruf O yang mengeluarkan bunyi. Kadangkala bersiul dilakukan Pn pada waktu santai dan sendirian. Orang akan bersiul-siul untuk menghilangkan rasa bosan dan kesepian, bisa juga untuk memecah kesunyian malam (jika dilakukan pada malam hari). Bersiul dianggap tidak sopan, terlebih jika dilakukan oleh Pn kepada Lt yang berbeda jenis kelamin pada waktu memanggil atau menyapa Lt. Hal tersebut terlihat pada contoh data (16). Menurut sebagian informan, Pn yang bersiul pada saat memanggil Lt yang berusia lebih tua, status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan belum saling mengenal ataupun sudah saling mengenal, ekspresi tersebut dianggap tidak sopan karena melanggar etika berbahasa. Begitu juga bila dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan belum mengenal diantara keduanya, karena hal tersebut dianggap menyalahi etika berbahasa. Namun terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya, bersatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal maka bersiul dianggap sopan.

Sedangkan bila antara Pn dan Lt terlibat dalam sebuah percakapan maka bersiul merupakan ekspresi yang tidak sopan bila dilakukan oleh Pn terhadap Lt pada semua usia, baik yang berusia lebih tua, lebih muda atau sebaya, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal.

**Tabel 21**  
**Penggunaan Ekspresi Wajah (Bersiul-siul) Ketika Berkomunikasi dalam Situasi Nonformal dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Bersiul-siul	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+

 : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++

 : Usia Pn sebaya dengan Lt.

-

 : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

**Tabel 22**  
**Penggunaan Ekspresi Wajah (Bersiul-siul) Ketika Berkomunikasi dalam Situasi Formal dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Bersiul	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

### 3.2.2.6 Membuang Muka

Membuang muka adalah gerakan memalingkan wajah ke samping kanan atau kiri. Gerakan ini biasanya dilakukan Pn untuk menunjukkan rasa tidak suka atau benci dengan Lt. Dalam situasi komunikasi apapun, apakah itu sedang berbicara dengan Lt atau disapa oleh Lt, membuang muka dianggap tidak sopan karena gerakan tersebut memberi kesan bahwa Pn adalah orang yang sombong, angkuh dan meremehkan Lt. Hal tersebut terlihat pada contoh data (17). Menurut masyarakat, pada saat Pn disapa oleh Lt dan Pn menjawab atau tidak menjawab dengan ekspresi membuang muka maka secara otomatis Lt akan tersinggung karena Lt merasa tidak dihargai oleh Pn. Sebagian informan mengatakan bahwa membuang muka adalah gerakan wajah yang tidak sopan dan melanggar etika berbahasa bila dilakukan Pn terhadap Lt pada semua usia, baik yang berusia lebih tua, lebih muda atau sebaya dengan Pn, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal.

Tabel 23  
Penggunaan Ekspresi Wajah (Membuang Muka) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Membuang muka	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-



Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.2.7 Mulut Tidak Bisa Diam

Ekspresi wajah dimana mulut tidak bisa diam dilakukan dengan mulut yang terus bergerak. Ekspresi seperti ini biasanya dilakukan Pn untuk menunjukkan rasa tidak suka terhadap terhadap topik pembicaraan atau ucapan (respon) Pn. Hal tersebut terlihat pada contoh data (18). Kadang-kadang ekspresi ini dilakukan Pn tanpa sepengetahuan Lt tetapi meskipun begitu tetap dianggap tidak sopan. Mulut yang terus bergerak atau tidak bisa diam kadang dilakukan dengan meniru ucapan Lt tetapi tanpa ada suara jadi hanya meniru dengan gerakan bibir dan tanpa diketahui Lt.

Menurut sebagian besar informan, ekspresi wajah dengan mulut atau bibir yang tidak bisa diam dianggap tidak sopan bila dilakukan Pn terhadap Lt yang berusia lebih tua, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal. Namun jika dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn, ekspresi tersebut dianggap sopan hanya bila dilakukan Pn terhadap Lt yang sudah saling mengenal. Sedangkan bila dilakukan Pn terhadap Lt yang belum saling mengenal, ekspresi muka ini dianggap tidak sopan karena melanggar etika berbahasa.

**Tabel 24**  
**Penggunaan Ekspresi Wajah (Mulut Tidak Bisa Diam) Ketika Berkomunikasi**  
**dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Mulut tidak bisa diam	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.2.8 Tersenyum

Senyum adalah ekspresi wajah yang paling indah untuk dilihat. Dalam situasi dan kondisi apapun orang akan merasa senang jika melihat kita tersenyum, bahkan dalam situasi yang menegangkan atau menyedihkan, ekspresi senyum bisa membuat orang lain dan diri sendiri merasa lebih tenang karena dengan senyum bisa menunjukkan bahwa kita dalam kondisi yang stabil, tenang dan tidak ada amarah. Jika terjadi komunikasi antara Pn dan Lt kemudian Pn tersenyum maka ekspresi Pn tersebut akan membuat Lt merasa disambut dengan baik, dihormati dan merasa dihargai ucapannya oleh Pn. Seperti yang terlihat pada contoh data (19). Tetapi ekspresi tersebut akan bernilai lain jika ekspresi tersenyum yang

dilakukan Pn adalah tersenyum sinis. Tersenyum hampir sama dengan tertawa yaitu sama-sama mengungkapkan perasaan senang tetapi bedanya pada saat senyum gigi tidak terlihat hanya bibir tampak ditarik ke kanan dan ke kiri. Menurut sebagian besar informan, tersenyum merupakan ekspresi wajah yang sopan dan tidak melanggar etika berbahasa ketika Pn berkomunikasi dengan Lt yang berusia lebih tua, lebih muda atau sebaya dengan Pn, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal diantara keduanya.

Sedangkan untuk ekspresi tersenyum sinis akan dianggap tidak sopan jika dilakukan pn terhadap Lt pada semua usia, baik lebih tua, lebih muda atau sebaya dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah mengenal atau belum saling mengenal.

**Tabel 25**  
**Penggunaan Ekspresi Wajah (Tersenyum) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Tersenyum	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

- ++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.  
 - : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

**Tabel 26**  
**Penggunaan Ekspresi Wajah (Tersenyum Sinis) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Tersenyum sinis	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

### 3.2.3 Gerakan Badan dan Kepala

#### 3.2.3.1 Berdiri Tegap dan Dagang Sedikit diangkat

Gerakan badan dengan posisi badan yang berdiri tegap dan dagang sedikit diangkat biasanya dilakukan Pn ketika sedang berjalan. Sebagian masyarakat menganggap bahwa posisi badan seperti ini menunjukkan kesan sombong dan angkuh. Hal tersebut terlihat pada contoh data (20). Biasanya Pn yang bersikap seperti ini memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan merasa dirinya adalah orang yang hebat sehingga cenderung menyepelkan Lt dan tidak peduli dengan orang-orang yang berada disekitarnya. Menurut sebagian besar informan, ketika Pn sedang berjalan di depan Lt dan Pn tidak menyapa Lt yang berusia lebih tua, dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal maka posisi tersebut dianggap tidak sopan

karena telah melanggar etika berbahasa. Sedangkan bila dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah, posisi tersebut dianggap sopan hanya bila antara Pn dan Lt belum saling mengenal, jika antara Pn dan Lt sudah saling mengenal maka posisi tersebut dianggap sopan.

Bila posisi badan yang berdiri tegap dan dagu sedikit diangkat dilakukan Pn ketika berbicara dengan Lt yang berusia lebih tinggi dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum saling mengenal maka posisi tersebut tetap dianggap tidak sopan. Namun bila dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn, berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah, posisi tersebut dianggap sopan hanya jika antara Pn dan Lt sudah saling mengenal, bila antara Pn dan Lt belum saling mengenal maka posisi tersebut dianggap tidak sopan.

Tabel 27  
Penggunaan Gerakan Badan dan Kepala (Berdiri Tegap dan Dagu Sedikit diangkat) Ketika Berjalan dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Berdiri tegap dan dagu sedikit diangkat	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	+
	-	-	+	-
	-	-	-	+
	++	+	+	-
	++	+	-	+
	++	-	+	-
	++	-	-	+

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

- + : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.
- ++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.
- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

Tabel 28

Penggunaan Gerakan Badan dan Kepala (Badan Berdiri Tegap dan Dagu Sedikit diangkat) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Badan berdiri tegap dan dagu sedikit diangkat	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
++	-	+	+	
++	-	-	-	

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.3.2 Badan Tidak Bisa Diam

Posisi badan yang tidak bisa diam adalah badan terus bergerak ke kanan ke kiri. Gerakan badan seperti ini biasanya dilakukan Pn untuk mengurangi rasa tegang atau bisa juga untuk menghilangkan rasa bosan terhadap topik pembicaraan. Jika antara Pn dan Lt terlibat dalam suatu pembicaraan, dimana Lt membicarakan sesuatu masalah yang cukup serius sehingga mengakibatkan ketegangan Pn maka biasanya Pn akan menggerakkan badan ke kanan ke kiri. Ketika komunikasi

berlangsung dan posisi badan Pn terus bergerak maka hal tersebut bisa membuat Lt merasa terganggu karena Lt tidak bisa fokus pada topik pembicaraan. Sebaiknya dalam situasi komunikasi apapun antara Pn dan Lt tetap tenang sehingga komunikasi tetap berjalan dengan baik. Ketika sedang berkomunikasi Pn harus memberikan perhatian pada Lt sebagai tanda menghormati yaitu dengan benar-benar memperhatikan apa yang sedang dibicarakan oleh Lt. Tetapi terkadang jika Pn merasa bosan atau tegang dengan topik permasalahan yang sedang dibicarakan dengan Lt, secara spontan badan Pn akan terus bergerak dan tidak bisa diam.

Menurut sebagian besar dari informan, posisi badan Pn yang tidak bisa diam ketika komunikasi berlangsung dalam situasi formal atau resmi dianggap tidak sopan bila dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih tua dari Pn, dengan status sosial lebih tinggi dan sudah saling mengenal, tetapi jika dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih tua dengan status sosial lebih rendah dan sudah saling mengenal atau belum saling mengenal maka posisi tersebut dianggap sopan. Sedangkan dengan Lt yang berusia lebih muda dan sebaya, posisi badan yang tidak bisa diam dianggap tidak sopan bila dilakukan hanya kepada Lt yang berstatus sosial lebih tinggi dan belum saling mengenal diantara keduanya. Namun dengan Lt yang berstatus sosial lebih tinggi tetapi sudah saling mengenal, posisi badan tersebut dianggap sopan. Demikian pula dengan Lt yang berstatus sosial lebih rendah dari Pn baik yang berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal diantara keduanya, posisi badan tersebut dianggap sopan.

**Tabel 29**  
**Penggunaan Gerakan Badan dan Kepala (Badan Tidak Bisa Diam) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Badan tidak bisa diam	+	+	+	-
	+	+	-	+
	+	-	+	-
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
++	-	-	+	

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.3.3 Bahu Menyentuh atau Menyenggol Lawan Bicara

Gerakan badan dengan menyentuhkan atau menabrakkan bahu Pn dengan bahu lawan bicara (Lt) biasanya dilakukan untuk menunjukkan keakraban antara Pn dan Lt. Jika antara Pn dan Lt memiliki hubungan yang akrab kadangkala Pn akan melakukan gerakan seperti ini untuk menyapa Lt. Tetapi jika gerakan seperti ini dilakukan Pn terhadap sembarangan orang maka bisa dianggap tidak sopan karena Lt merasa tidak dihormati. Hal tersebut terlihat pada contoh data (22). Sebagian besar dari informan mengatakan bahwa gerakan bahu Pn yang menyenggol Lt ketika Pn menyapa Lt dianggap tidak sopan dan menyalahi etika berbahasa ketika dilakukan Pn terhadap Lt yang berusia lebih tua dari Pn, baik



yang berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dari Pn dan sudah saling mengenal maupun belum saling mengenal diantara keduanya. Namun terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn, baik yang berstatus sosial lebih tinggi maupun lebih rendah dan sudah saling mengenal diantara keduanya, gerakan badan tersebut dianggap sopan dan tidak menyalahi etika berbahasa. Sedangkan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn tanpa mempedulikan status sosialnya dan belum saling mengenal diantara keduanya maka gerakan badan tersebut dianggap tidak sopan dan menyalahi etika berbahasa.

**Tabel 30**  
**Penggunaan Gerakan Badan dan Kepala (Bahu Menyenggol Lawan Bicara)**  
**Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Bahu Pn menyenggol lawan bicara	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

**Ket :**

**Pn** : Penutur.

**Lt** : Lawan tutur.

**+** : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

**++** : Usia Pn sebaya dengan Lt.

**-** : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.3.4 Memunggungi Lawan Bicara

Posisi badan seperti ini adalah badan Pn membelakangi badan Lt jadi posisi badan Lt menghadap punggung Pn. Dalam situasi komunikasi apapun, posisi badan Pn yang memunggungi Lt dianggap tidak sopan karena posisi seperti ini sangat tidak menghormati Lt dan menunjukkan rasa tidak peduli serta tidak menganggap keberadaan Lt sebagai lawan bicara. Hal tersebut terlihat pada contoh data (23). Tetapi hal tersebut tidak berlaku jika antara Pn dan Lt dalam situasi dan kondisi yang menyebabkan Pn tidak bisa berhadap-hadapan dengan Lt.

Posisi badan tersebut menurut sebagian informan merupakan posisi yang tidak sopan dan melanggar etika berbahasa bila dilakukan Pn ketika sedang berkomunikasi dengan Lt yang berusia lebih tua, baik yang berstatus sosial lebih tinggi atau lebih rendah dari pn dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal. Posisi badan yang memunggungi lawan bicara juga akan dianggap tidak sopan bila dilakuakn terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn dengan semua status sosial dan berelasi sudah saling mengenal dan belum mengenal diantara keduanya.

**Tabel 31**  
**Penggunaan Gerakan Badan dan Kepala (Memunggungi Lawan bicara) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun**

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Memunggungi lawan bicara	+	+	+	-
	+	+	-	-
	+	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	-	-	-	-
	++	+	+	-
	++	+	-	-
	++	-	+	-
	++	-	-	-

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.3.5 Membungkukkan Badan dan Kepala

Gerakan yang membungkukkan badan dan menganggukkan kepala adalah gerakan badan yang biasanya dilakukan pada saat Pn bertemu atau sedang menyapa Lt. Gerakan ini dilakukan untuk menunjukkan rasa hormat Pn terhadap Lt, terlebih bila Lt tersebut memiliki usia yang lebih tua dari Pn dan berstatus sosial lebih tinggi. Pada saat Pn berjalan di depan Lt yang berusia lebih tua biasanya Pn akan langsung menyapa dengan ucapan "*monggo*" atau "*nyuwun sewu*", kemudian berjalan sambil membungkukkan badan dan menganggukkan kepala. Bila hal tersebut tidak dilakukan Pn maka Lt akan merasa tidak dihormati

sebagai orang tua. Hal tersebut terlihat pada contoh data (24). Gerakan badan seperti ini juga biasa dilakukan pada saat perkenalan antara Pn dan Lt. Gerakan badan seperti ini sangat penting diperhatikan karena bila Pn yang berusia lebih muda berjalan dengan posisi biasa atau badan tegap ketika melewati Lt yang berusia lebih tua maka Pn akan dianggap tidak memiliki sopan santun. Terlebih jika antara Pn dan Lt sudah saling mengenal.

Menurut sebagian besar informan, gerakan yang membungkukkan badan dan menganggukkan kepala adalah gerakan badan yang sopan bila dilakukan terhadap Lt pada semua usia, baik yang berusia lebih tua, lebih muda atau sebaya dengan pn dengan status sosial lebih tinggi ataupun lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal diantara keduanya.

Tabel 32  
Penggunaan Gerakan Badan dan Kepala (Membungkukkan Badan dan Kepala)  
Ketika Berjalan dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Membung kukkan badan dan kepala	+	+	+	+
	+	+	-	+
	+	-	+	+
	+	-	-	+
	-	+	+	+
	-	+	-	+
	-	-	+	+
	-	-	-	+
	++	+	+	+
	++	+	-	+
	++	-	+	+
	++	-	-	+

Ket :

Pn : Penutur.

Lt : Lawan tutur.

+ : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

++ : Usia Pn sebaya dengan Lt.

- : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

### 3.2.3.6 Kepala Tengak-tengok

Kepala tolah-toleh adalah gerakan kepala yang tidak bisa diam dan terus bergerak ke kanan dan ke kiri. Kepala tolah-toleh sering dianggap sebagai gerakan yang tidak mempedulikan Lt. Dalam hal ini biasanya Lt merasa ucapannya tidak diperhatikan oleh Pn yang mengakibatkan Lt merasa tersinggung, seperti yang terlihat pada contoh data (25). Menurut sebagian besar informan, kepala yang tolah-toleh pada saat Pn berbicara dengan Lt dianggap tidak sopan bila dilakukan terhadap Lt yang berusia lebih tua dengan status sosial lebih tinggi ataupun lebih rendah dan berelasi sudah saling mengenal atau belum saling mengenal. Sedangkan terhadap Lt yang berusia lebih muda atau sebaya dengan Pn dengan status sosial lebih tinggi atau lebih rendah, gerakan ini dianggap sopan hanya bila antara Pn dan Lt sudah saling mengenal, jika antara Pn dan Lt belum saling mengenal maka gerakan seperti ini dianggap tidak sopan.

Tabel 33  
Penggunaan Gerakan Badan dan Kepala (Kepala Tengak-tengok) Ketika Berkomunikasi dalam Etika Berbahasa Masyarakat Madiun

Pn	Lt			Etika
	Usia	Status Sosial	Relasi	
Kepala tengak- tengok	-	+	+	-
	-	+	-	-
	-	-	+	-
	+	-	-	-
	-	+	+	+
	-	+	-	-
	-	-	+	+
	-	-	-	-
	++	+	+	+
	++	+	-	-
	++	-	+	+
	++	-	-	-

**Ket :**

**Pn :** Penutur.

**Lt :** Lawan tutur.

**+** : Usia Lt lebih tua dari Pn, status sosial Lt lebih tinggi dari Pn, antara Pn dan Lt sudah mengenal dan menyatakan sopan.

**++** : Usia Pn sebaya dengan Lt.

**-** : Usia Lt lebih muda dari Pn, status sosial Lt lebih rendah dari Pn, antara Pn dan Lt belum mengenal dan menyatakan tidak sopan.

## **BAB IV**

# **SIMPULAN DAN SARAN**